

## EVALUASI KINERJA RANTAI PASOK MENGGUNAKAN PENDEKATAN *SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE* (SCOR) (STUDI KASUS PT ABC)

Herlian Awaliya Setiadi<sup>1</sup>, Cahyono Sigit Pramudyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Industri, UIN Sunan Kalijaga  
e-mail :<sup>1</sup>herlianawaliya@gmail.com, <sup>2</sup>cahyono.pramudyo@uin-suka.ac.id

### ABSTRACT

*Performance measurement is a way to monitor organizational activities to ensure that the organization has achieved the goals to be achieved. Performance measurement problems can be solved using the SCOR approach because it lies in the focus of the measurement area, which is measuring the company's activities from upstream to downstream which includes reliability, responsiveness, flexibility, cost, and asset. The purpose of this study, namely to measure the level of performance in the supply chain, determine the performance attributes that need to be improved, and provide suggestions and solutions as consideration for managing measurement problems. The results of the performance calculation using the SCOR approach, are the metrics on the performance attributes of responsiveness, cost, and asset are 100% in accordance with the company's target, but on the reliability performance attribute there are metrics that are not in accordance with the company's target, are perfect condition, inventory inaccuracy for finish products, inventory accuracy, % orders received defect free, incoming product quality, and customer complaint, while the flexibility performance attribute has a metrics that is not in accordance with the company's target, is current on hand inventory. Suggestions for improvements needed by the company, are improvements in finished product inspections and document checks, as well as additional space for raw material warehouse.*

**Keywords :** *Performance measurement, SCOR, Supply Chain Management (SCM).*

### INTISARI

*Pengukuran kinerja merupakan sebuah cara untuk memantau aktivitas organisasi dan memastikan bahwa organisasi telah mencapai tujuan yang hendak dicapai. Permasalahan pengukuran kinerja dapat diselesaikan menggunakan pendekatan SCOR karena terletak pada fokus area pengukuran, yaitu mengukur aktivitas perusahaan dari hulu ke hilir yang meliputi keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, biaya, dan aset. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengukur tingkat kinerja pada rantai pasok, mengetahui atribut kinerja yang perlu diperbaiki, serta memberikan saran dan solusi sebagai bahan pertimbangan untuk mengelola permasalahan pengukuran. Hasil dari perhitungan kinerja menggunakan pendekatan SCOR, yaitu metrik pada atribut kinerja daya tanggap, biaya, dan aset sudah 100% sesuai dengan target perusahaan, namun pada atribut kinerja keandalan terdapat metrik yang belum sesuai dengan target perusahaan, yaitu perfect condition, inventory inaccuracy for finish product, inventory accuracy, % order received defect free, incoming product quality, dan customer complaint, sedangkan pada atribut kinerja fleksibilitas terdapat metrik yang belum sesuai dengan target perusahaan yaitu current on hand inventory. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja, nilai atribut kinerja keandalan dan fleksibilitas belum sesuai dengan target perusahaan, sedangkan daya tanggap, biaya, dan aset sudah sesuai dengan target perusahaan. Saran perbaikan yang diperlukan perusahaan, yaitu peningkatan pada inspeksi produk jadi dan cek dokumen, serta penambahan ruang untuk gudang bahan baku.*

**Kata kunci :** *Pengukuran kinerja, SCOR, Supply Chain Management (SCM).*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini perusahaan harus dapat lebih unggul di segala bidang dengan tantangan yang lebih sulit dari masa ke masa serta kondisi pasar yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Agar dapat lebih unggul dalam bersaing, perusahaan harus dapat mempunyai dan meningkatkan kinerja yang baik (Nasrudin dan Rivana, 2019). Oleh karena itu, salah satu cara yang diperlukan yaitu dengan menggunakan suatu sistem pengukuran kinerja yang dipilih dengan tepat untuk membantu perusahaan mencapai visi dan misinya, serta dapat unggul dalam persaingan pasar dengan melihat perkembangan perusahaan tersebut (Frederico dan Cavenaghi, 2009).

PT ABC merupakan perusahaan manufaktur di bidang pembungkus makanan yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, di mana banyak terdapat perusahaan manufaktur serupa di wilayah sekitarnya, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Tentunya hal tersebut perlu diperhatikan oleh perusahaan karena tidak hanya memperhitungkan dari aspek keuangan saja, namun perusahaan juga dituntut untuk dapat terus meningkatkan identitas dan kualitas produk yang dimiliki perusahaan agar mampu bersaing secara unggul dengan kompetitor dan mendapat kepercayaan pelanggan (Perdana dan Ambarwati, 2012). Walaupun PT ABC sudah melakukan audit internal dan eksternal, namun hingga saat ini masih belum secara menyeluruh karena perusahaan hanya mengukur 2 aspek pada setiap departemen saja karena dianggap sudah cukup mewakili seluruh permasalahan perusahaan, seperti salah satunya pada departemen *marketing* yang hanya mengukur total penjualan dan penambahan *customer* setiap tahunnya. Namun ternyata ada begitu banyak aspek yang perlu diperhatikan juga yang baru disadari oleh pihak perusahaan, tetapi tidak adanya sumber daya yang dapat melakukan pengukuran kinerja secara menyeluruh. Oleh karena itu, pentingnya permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu untuk mengukur kinerja seluruh pemangku kepentingan yang ada di perusahaan tidak hanya terkait keuangan, melainkan dari pemasok, karyawan, hingga pengembalian barang dari pelanggan dan membandingkan hasil perhitungan kinerja dengan target perusahaan, kemudian diharapkan adanya evaluasi untuk perusahaan agar didapatkan solusi dan perbaikan yang diperlukan (Azmiyati dan Hidayat, 2017). Selain itu, pentingnya pengukuran kinerja bagi perusahaan untuk jangka panjang, yaitu untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan serta menilai pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan (Wahyuniardi *et al.*, 2017).

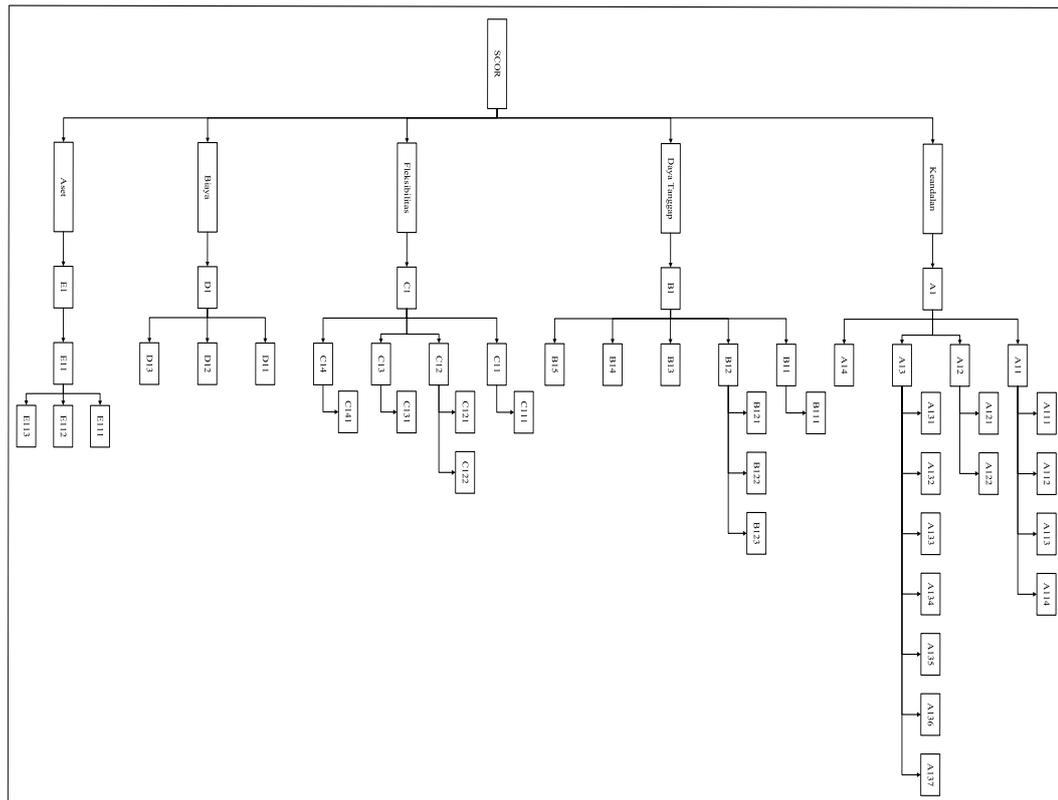
Permasalahan pengukuran kinerja dapat diselesaikan menggunakan pendekatan SCOR karena memiliki keunggulan yang terletak pada fokus area pengukurannya, yaitu mengukur aktivitas perusahaan dari hulu ke hilir yang meliputi keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, biaya, dan aset (Perdana, 2014). Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengukur tingkat kinerja dalam rantai pasok, menentukan atribut kinerja yang perlu ditingkatkan, serta memberikan saran dan solusi sebagai bahan pertimbangan untuk mengelola masalah pengukuran. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui nilai atribut kinerja, yaitu keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, biaya, dan aset menggunakan pendekatan SCOR apakah sudah sesuai dengan target perusahaan atau belum. Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini, yaitu hasil pengukuran kinerja SCOR serta terdapat saran dan solusi sebagai bahan pertimbangan untuk mengelola permasalahan pengukuran kinerja yang akan didiskusikan dengan pihak terkait di perusahaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di PT ABC, Kabupaten Tangerang. Perusahaan ini memproduksi pembungkus nasi yaitu *paper rice wrap*. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran kinerja dengan pendekatan SCOR untuk perbaikan berkelanjutan dalam suatu rantai pasokan. Tahapan pertama dalam pengukuran kinerja yaitu membuat metrik SCOR dengan acuan atribut kinerja SCOR untuk level satu, dua, dan tiga (Supply Chain Council, 2010). Selanjutnya melakukan *brainstorming* dengan pihak perusahaan untuk menentukan metrik yang akan digunakan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, biaya, dan aset. Setelah mengetahui metrik yang akan digunakan, selanjutnya melakukan perhitungan pengukuran kinerja dari data yang didapat dan dibandingkan dengan target yang ditentukan perusahaan. Data yang digunakan pada

penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, yaitu hasil pengamatan objek yang diteliti, wawancara, dokumen perusahaan, dan studi literatur. Penelitian ini menghasilkan nilai kinerja SCOR di PT ABC. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi nilai kinerja dan atribut kinerja SCOR yang harus diperbaiki, serta saran dan pertimbangan solusi untuk perbaikan selanjutnya.

Berikut merupakan susunan metriks level satu hingga tiga pada atribut kinerja SCOR untuk pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan pendekatan SCOR di PT ABC.



Gambar 1. Metriks SCOR PT ABC

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengukuran Kinerja

Data yang digunakan untuk perhitungan didapatkan melalui wawancara dan data sekunder perusahaan. Wawancara dilakukan dengan 3 orang pihak terkait di perusahaan dan pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang sesuai dengan bidang yang dikuasai oleh narasumber tersebut. Rumus yang digunakan berdasarkan referensi dari Supply Chain Council (2010) dan menyesuaikan dengan data yang dimiliki perusahaan. Setelah melakukan perhitungan pengukuran kinerja, selanjutnya yaitu melakukan *benchmark*. *Benchmark* pada penelitian ini yaitu membandingkan target perusahaan dengan hasil perhitungan pengukuran kinerja PT ABC. Target yang dicantumkan merupakan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan pengukuran kinerja dan *benchmark* PT ABC dengan pendekatan SCOR.

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Pengukuran Kinerja SCOR PT ABC

No.	Metriks	Nilai Kinerja	Target	Keterangan
<b>Keandalan</b>				
1	A1 - <i>Perfect order fulfillment</i>	(Jumlah permintaan terkirim tepat/Total permintaan)*100% = (358.467.912/358.467.912)*100% = 100%	100%	Prosentase yang dapat terpenuhi atau terlayani sesuai dengan spesifikasi yang dipesan dengan tepat waktu sesuai pada tanggal yang diminta pelanggan, serta tidak ada perbedaan antara pesanan pelanggan, faktur, dan tanda terima
2	A11 - <i>% of order delivery in full</i>	(Jumlah permintaan terkirim penuh/Jumlah permintaan terkirim)*100% = (358.467.912/358.467.912)*100% = 100%	100%	Prosentase pengiriman barang dimana kuantitas barang yang dikirim sesuai dengan permintaan pelanggan
3	A111 - <i>Delivery quantity accuracy</i>	(Jumlah produk yang terkirim sesuai pesanan/Jumlah permintaan terkirim)*100% = (358.467.912/358.467.912)*100% = 100%	100%	Ketepatan pengiriman barang kepada pelanggan dari sisi jumlah
4	A112 - <i>Inventory inaccuracy for finish product</i>	((Stok fisik-Stok buku)/Stok fisik)*100% = ((1.380.661-1.312.128)/(1.380.661))*100% = 5%	0%	Prosentase penyimpangan jumlah persediaan produk jadi yang ada di gudang (secara fisik) dengan catatan (dokumentasi) persediaan yang ada
5	A113 - <i>Inventory accuracy</i>	(Stok buku/Stok fisik)*100% = (1.312.128/1.380.661)*100% = 95%	100%	Ketepatan jumlah inventory dengan jumlah yang tercatat
6	A114 - <i>Incorrect quantity deliveries</i>	0%	0%	Kekurangan unit yang dikirim oleh pemasok
7	A12 - <i>Delivery performance to customer commit day</i>	(Frekuensi pengiriman tidak tepat waktu/Frekuensi pengiriman)*100% = 100%	100%	Tingkat pemenuhan order pelanggan sesuai dengan tanggal yang telah dijanjikan
8	A121 - <i>Delivery location accuracy</i>	(Jumlah pengiriman yang tepat/Total pengiriman)*100% = (358.467.912/358.467.912)*100% = 100%	100%	Ketepatan kurir dalam menghantarkan barang ke lokasi pelanggan
9	A122 - <i>Delivery cycle time</i>	1 Hari	1 Hari	Rata-rata waktu pengiriman barang kepada pelanggan
10	A13 - <i>Perfect condition</i>	(Jumlah pengiriman tanpa cacat/Total pengiriman)*100% = (347.713.875/358.467.912)*100% = 97%	100%	Prosentase ketepatan pengiriman barang (tanpa cacat dan dikirim dengan dokumen yang lengkap) kepada pelanggan
11	A131 - <i>% order received defect free</i>	(Jumlah barang tanpa cacat/Jumlah barang terkirim)*100% =	100%	Prosentase barang yang diterima pelanggan tanpa cacat

		$(347.713.875/358.467.912)*100\% = 97\%$		
12	A132 - % <i>faultless invoices</i>	(Jumlah kesalahan tagihan/Jumlah tagihan)*100% = 0%	0%	Prosentase kesalahan tagihan
13	A133 - <i>Warranty and return</i>	(Jumlah <i>claim customer</i> /Jumlah pengiriman)*100% = $(0/358.467.912)*100\% = 0\%$	0%	Jumlah keluhan pelanggan
14	A134 - <i>Incoming product quality</i>	(Jumlah produk cacat/Jumlah produk)*100% = $(10.754.037/358.467.912)*100\% = 3\%$	0%	Jumlah produk yang gagal memenuhi kriteria saat inspeksi pengiriman barang ke pelanggan
15	A135 - <i>Sampling out of specification</i>	( <i>Total waste</i> /Total produksi)*100% = $13.417/605.614 = 2\%$	3%	Total produksi dan <i>total waste</i>
16	A136 - <i>Customer complaint</i>	14 Orang	0 Orang	Jumlah komplain pelanggan
17	A137 - <i>Return rate from customer</i>	(Jumlah produk yang dikembalikan/Jumlah produk terkirim)*100% = $(0/358.467.912)*100\% = 0\%$	0%	Jumlah <i>claim customer</i>
18	A14 - <i>Documentation accuracy</i>	(Jumlah dokumen yang sesuai/Jumlah dokumen pengiriman)*100% = 100%	100%	Prosentase ketepatan dokumen yang menyertai barang yang akan dikirim
<b>Daya Tanggap</b>				
19	B1 - <i>Order fulfillment cycle time</i>	7 Hari	14 Hari	Waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan apabila terjadi pemesanan
20	B11 - <i>Source cycle time</i>	7 Hari	7 Hari	Waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk pembelian bahan baku
21	B111 - <i>Receive product cycle time</i>	14 Hari	14 Hari	Waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menerima barang yang dipesan dari pemasok
22	B12 - <i>Deliver cycle time</i>	1 Hari	1 Hari	Rata-rata waktu pengiriman barang kepada pelanggan
23	B121 - <i>Fill rate by line item</i>	100%	100 %	Prosentase jumlah permintaan yang dapat dipenuhi
24	B122 - <i>Deadline delivery (Jabodetabek)</i>	1 Hari	1 Hari	Batas waktu yang diberikan kepada pelanggan untuk menerima produk (untuk daerah Jabodetabek)
25	B123 - <i>Deadline delivery (luar Jabodetabek)</i>	1 Hari	1 Hari	Batas waktu yang diberikan kepada pelanggan untuk menerima produk (untuk daerah di luar Jabodetabek)

26	B13 - <i>Plan cycle time</i>	3 Hari	3 Hari	Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan
27	B14 - <i>Make cycle time</i>	3 Hari	3 Hari	Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi
28	B15 - <i>Return cycle time</i>	0 Hari	7 Hari	Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pengembalian produk dari pelanggan
<b>Fleksibilitas</b>				
29	C1 - <i>Supply chain flexibility and adaptability</i>	7 Hari	14 Hari	Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam rantai pasok
30	C11 - <i>Source flexibility</i>	14 Hari	14 Hari	Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam pengadaan bahan baku
31	C111 - <i>Current on hand inventory</i>	(Jumlah bahan baku yang diolah/Jumlah bahan baku keseluruhan)*100% = (679552/2331126)*100% = 29%	100%	Jumlah bahan baku yang diolah dan jumlah persediaan bahan baku keseluruhan
32	C12 - <i>Deliver flexibility</i>	1 Hari	1 Hari	Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah pengiriman
33	C121 - <i>Deliver volume</i>	100%	100%	Tingkat pengiriman barang atas barang yang telah diorder oleh pelanggan
34	C122 - <i>Stock out probability</i>	0%	0%	Prosentase kemungkinan terjadinya kehabisan persediaan
35	C13 - <i>Deliver return flexibility</i>	0 Hari	7 Hari	Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menerima dan menanggulangi barang yang dikirimkan kembali oleh pelanggan sebagai barang cacat
36	C131 - <i>Deliver return volume</i>	0%	0%	Tingkat pengembalian barang yang dilakukan oleh pelanggan dikarenakan adanya barang cacat ataupun alasan lainnya
37	C14 - <i>Source return flexibility</i>	0 Hari	7 Hari	Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menerima dan menanggulangi bahan baku yang akan diminta pengembalian oleh perusahaan akibat cacat ataupun alasan lainnya

38	C141 - <i>Source return volume</i>	0%	0%	Tingkat pengembalian bahan baku yang dilakukan perusahaan kepada pemasok dikarenakan adanya barang cacat atau alasan lainnya
<b>Biaya</b>				
39	D1 - <i>Total supply chain management cost</i>	$(\text{Cost to Make} + \text{Cost to Deliver} + \text{Cost to Source}) = 33\% + 1\% + 66\% = 100\%$ $(\text{Total biaya produksi/Total biaya keseluruhan}) * 100\% =$	100%	Biaya keseluruhan dalam menjalankan pengelolaan rantai pasok
40	D11 - <i>Cost to make</i>	$(7.606.598.819/23.496.828.126) * 100\% = 33\%$ $(\text{Total biaya pengiriman/Total biaya keseluruhan}) * 100\% =$	33%	Biaya pembuatan atau produksi keseluruhan
41	D12 - <i>Cost to deliver</i>	$(299.080.000/23.496.828.126) * 100\% = 1\%$ $(\text{Total biaya pembelian bahan baku/Total biaya keseluruhan}) * 100\% =$	1%	Biaya pengiriman barang keseluruhan
42	D13 - <i>Cost to source</i>	$(15.591.149.307/23.496.828.126) * 100\% = 66\%$	66%	Biaya pembelian bahan baku keseluruhan
<b>Aset</b>				
43	E1 - <i>Cash to cash cycle time</i>	21 Hari	30 Hari	Waktu antara perusahaan membayar ke pemasok dan menerima pembayaran dari pelanggan
44	E11 - <i>Days payable outstanding</i>	21 Hari	30 Hari	Waktu yang dibutuhkan dari pembelian material hingga menjadikan material tersebut menjadi barang jadi dan barang jadi tersebut terjual
45	E111 - <i>Asset turnover</i>	$((\text{Total pendapatan usaha/masa efektif}) / \text{Pendapatan rata-rata}) * 100\% =$ $((25.000.000.000/180 \text{ bulan}) / 2.700.000.000) * 100\% = 2\%$	3%	Rasio antara total pendapatan usaha dan aset yang dimanfaatkan
46	E112 - <i>Death stock</i>	0%	0%	Persediaan yang akhirnya hangus tidak terpakai dikarenakan <i>expired</i> , rusak, ataupun alasan lainnya
47	E113 - <i>Number of trainee</i>	172 Orang	100 Orang	Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dari beberapa peneliti sebelumnya, yaitu hanya fokus pada pengukuran kinerja saja tanpa menghitung KPI terlebih dahulu dan membandingkan dengan target yang sudah ditentukan oleh

perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran kinerja rantai pasok di PT ABC menggunakan pendekatan SCOR, dari pengukuran 47 metrik atribut kinerja diperoleh 7 metrik atribut kinerja yang perlu diperbaiki karena belum sesuai dengan target perusahaan. Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada metrik kinerja *perfect condition* yaitu pada inspeksi produk jadi harus lebih diperketat terutama masalah kehandalan dalam pengemasan karena dalam kehandalan pengemasan terkadang masih bermasalah terutama pada saat pengiriman ke pelanggan. Selain itu, masalah administrasi dokumen pelengkap seperti surat jalan dan *packing list* yang kadang masih terjadi ketidaksesuaian dengan produk yang dikirim.

Pada metrik *inventory inaccuracy for finish product* sering terjadi *human error* karena terdapat salah input laporan umum dari karyawan, namun pasti ada selisih laporan tiap bulannya. Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada atribut kinerja *inventory inaccuracy for finish product* adalah dengan melakukan cek berkala pada input stok buku laporan produksi oleh Supervisor Gudang, sehingga kesalahan input hasil produksi bisa lebih diminimalisir.

Pada metrik *inventory accuracy* sering terjadi *human error* karena terdapat salah input laporan untuk material dan *finish good* dari karyawan, namun pasti ada selisih laporan tiap bulannya. Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada atribut kinerja *inventory accuracy* adalah dengan melakukan cek berkala pada input stok buku bahan baku oleh Supervisor Gudang, sehingga kesalahan input TKG bisa diminimalisir.

Atribut kinerja *% order received defect free* diperoleh nilai kinerjanya sebesar 97%. Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada atribut kinerja *% order received defect free* yaitu pada inspeksi produk jadi harus lebih diperketat terutama masalah kehandalan dalam pengemasan karena dalam kehandalan pengemasan terkadang masih bermasalah terutama pada saat pengiriman ke pelanggan.

Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada metrik kinerja *incoming product quality* adalah produk jadi harus disimpan di gudang menggunakan palet dan plastik *wrapping* yang menutupi seluruh produk karena kerusakan produk sering terjadi pada saat penyimpanan di gudang barang jadi, seperti kotor dan lembab.

Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada metrik kinerja *customer complaint* yaitu pada inspeksi produk jadi harus lebih diperketat terutama masalah kehandalan dalam pengemasan karena dalam kehandalan pengemasan terkadang masih bermasalah terutama pada saat pengiriman ke pelanggan.

Atribut kinerja *current on hand inventory* diperoleh nilai kinerjanya sebesar 29%. *Current on hand inventory* merupakan persediaan yang ada pada saat ini di perusahaan, namun hanya dapat tercapai 29% karena tidak dapat menampung banyak produk jadi, sehingga terdapat penumpukan bahan baku. Saran perbaikan yang dapat dilakukan pada atribut kinerja *current on hand inventory* adalah penambahan ruang gudang bahan baku, karena masalah dalam 1 tahun terakhir terdapat masalah ruang gudang material yang tidak bisa menampung material yang masuk, sehingga kedatangan material harus disesuaikan dengan kapasitas yang tersedia pada gudang bahan baku.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari perhitungan kinerja menggunakan pendekatan SCOR, yaitu metrik pada atribut kinerja daya tanggap, biaya, dan aset sudah 100% sesuai dengan target perusahaan, namun pada atribut kinerja keandalan terdapat metrik yang belum sesuai dengan target perusahaan, yaitu *perfect condition*, *inventory inaccuracy for finish product*, *inventory accuracy*, *% order received defect free*, *incoming product quality*, dan *customer complaint*, sedangkan pada atribut kinerja fleksibilitas terdapat metrik yang belum sesuai dengan target

perusahaan yaitu *current on hand inventory*. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja, nilai atribut kinerja keandalan dan fleksibilitas belum sesuai dengan target perusahaan, sedangkan daya tanggap, biaya, dan aset sudah sesuai dengan target perusahaan. Saran perbaikan yang diperlukan perusahaan, yaitu peningkatan pada inspeksi produk jadi dan cek dokumen, serta penambahan ruang untuk gudang bahan baku.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa perbaikan yang dapat dilakukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu pengukuran kinerja yang telah dilakukan diharapkan dapat dikembangkan atau terus dilakukan oleh perusahaan secara berkala untuk jangka panjang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode pengukuran kinerja yang lain sebagai perbandingan dengan metode yang telah digunakan pada penelitian ini, seperti BSC, Performance Prism, OMAX, dan lain-lain. Tidak hanya menghitung pengukuran kinerja, penelitian juga dapat dilakukan dengan menambahkan metode pengambilan keputusan, seperti ANP dan AHP untuk menentukan prioritas perbaikan SCM.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azmiyati, S., & Hidayat, S. (2017). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Louserindo Megah Permai Menggunakan Model SCOR dan FAHP. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(4), 163. <https://doi.org/10.36722/sst.v3i4.230>
- Frederico, G. F., & Cavenaghi, V. (2009). The Measurement of Organizational Performance with a Focus on Stakeholders: A Performance Prism Approach. *POMS 20th Annual Conference*, 55(14), 1–17.
- Nasrudin, I., & Rivana, R. (2019). Pengukuran Kinerja Supply Chain KPBS Pangalengan Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR) Untuk Meningkatkan Produktivitas. *Rekayasa Industri Dan Mesin (ReTIMS)*, 1(1), 29–41.
- Perdana, Y. R. (2014). Perbaikan Kinerja Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR) Dan Fuzzy Analytical Hierarchy Process (AHP). *Seminar Nasional IENACO*, 163–171.
- Perdana, Y. R., & Ambarwati, S. (2012). Penentuan Prioritas Perbaikan Kinerja Supply Chain Menggunakan Metode Analytic Network Process. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 10(1), 42–50.
- Supply Chain Council Inc. (2010). Supply Chain Operations Reference (SCOR) Model. *Logistik*, 559–567. [https://doi.org/10.15358/9783800639960\\_559](https://doi.org/10.15358/9783800639960_559)
- Wahyuniardi, R., Syarwani, M., & Anggani, R. (2017). Pengukuran Kinerja Supply Chain Dengan Pendekatan Supply Chain Operation References (SCOR). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 16(2), 123. <https://doi.org/10.23917/jiti.v16i2.4118>